

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian asosiatif digunakan dalam penelitian ini, menurut Sugiyono (2018:20) penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami hubungan antara dua variabel atau lebih dan menguji hipotesis hubungan tersebut dikenal dengan penelitian asosiatif. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran dewan direksi, dan intensitas aset tetap merupakan variabel independen yang diduga mempengaruhi variabel dependen yaitu penghindaran pajak.

Jenis hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal yang menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2018:20). Pemakaian strategi asosiatif bertujuan agar dapat memberikan penjelasan mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran dewan direksi, dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Istilah populasi mengacu pada sekelompok besar hal atau orang dengan sejumlah karakteristik tertentu yang dipelajari oleh para peneliti sebelum mereka mencapai kesimpulan. Akibatnya, populasi tidak hanya mencakup orang tetapi juga obyek dan benda alam lainnya. Selain itu, selain kuantitas, populasi mencakup semua karakteristik yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut (Sugiyono, 2018:136). Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 sampai 2021. Terdapat 85 perusahaan sektor barang konsumsi menjadi populasi penelitian ini yang terdiri dari 6 sub sektor yaitu kosmetik dan rumah tangga terdapat 10 perusahaan, berikutnya makanan dan minuman terdapat 47 perusahaan, lalu peralatan rumah tangga

terdapat 8 perusahaan, obat-obatan terdapat 12 perusahaan, pabrik tembakau terdapat 5 perusahaan, serta lain-lain terdapat 3 perusahaan.

3.2.2. Sampel

Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018:144) *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang memperhitungkan faktor-faktor tertentu. Kriteria berikut digunakan untuk memilih sampel:

1. Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
2. Perusahaan yang mempublikasikan dan menyajikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode tahun 2017-2021.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2021.
4. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian pada tahun 2017-2021.
5. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah.

Tabel 3.1. Rangkuman Hasil Pengambilan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.	85
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan dan menyajikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode tahun 2017-2021.	(28)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2017-2021.	(14)
4	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian pada tahun 2017-2021.	(31)
5	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah.	(1)
6	Data yang terkena Outlier	(1)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian		10
Jumlah sampel setelah outlier 10 perusahaan x 5 tahun (2017-2021)		50

Sumber: telah diolah kembali (2023)

Penulis memperoleh data analitik 50 laporan keuangan setelah dilakukannya pemilihan sampel menggunakan kriteria atau *purposive sampling* dan menghapus data outlier dikarenakan terkena masalah asumsi klasik sehingga terpilih 10 perusahaan sampel dari total 85 perusahaan populasi.

Tabel 3.2. Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
2	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
3	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
4	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ
5	PT. Siantar Top Tbk	STTP
6	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
7	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
8	PT. Kino Indonesia Tbk	KINO
9	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM
10	PT. Hartadinata Abadi Tbk	HRTA

Sumber: telah diolah kembali (2023)

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mengandalkan data sekunder sebagai sumber informasi. Kumpulan informasi yang terdiri dari informasi *cross section* dan *time series* adalah jenis informasi yang digunakan. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak ketiga atau media perantara. Data sekunder biasanya terdiri dari bukti, catatan sejarah, atau laporan yang disusun dari data dokumenter yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Setelah itu, data penelitian akan dilakukan analisis kedua untuk menentukan variabel-variabel yang berpotensi mempengaruhi penghindaran pajak. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Untuk mendapatkan data penelitian dari sumber data sekunder yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari laporan keuangan perusahaan pada website Bursa Efek Indonesia yang beralamat di www.idx.co.id dan <https://www.idnfinancials.com/>. Buku, tesis, jurnal, artikel, dan alat lain yang terkait dengan penelitian ini yang menyediakan data tentang topik yang diteliti juga diperoleh melalui penelitian kepustakaan.

3.4. Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukurannya

Dua variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen penelitian adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran dewan direksi, dan intensitas aset tetap, sedangkan penghindaran pajak sebagai variabel dependen.

3.4.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen penelitian ini adalah penghindaran pajak. Dalam usahanya untuk menghindari pembayaran pajak, bisnis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara teoritis, bisnis akan mengambil tindakan ini sebagai akibat dari keuntungan yang meningkat, jumlah pajak yang harus dibayar bisnis meningkat. Tarif Pajak Efektif (ETR) digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur penghindaran pajak (Izzati dan Riharjo, 2022). Rumus untuk mengukur adalah sebagai berikut (Mangoting, 2020):

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.4.2. Variabel Independen (X)

Variabel independen ini juga dikenal sebagai variabel stimulus, prediktor, dan anteseden. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel independen adalah mereka yang mempengaruhi, menyebabkan, atau muncul dari variabel dependen. Berikut ini adalah variabel independen penelitian.

3.4.2.1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan konstitusional, juga dikenal sebagai kepemilikan mayoritas saham perusahaan oleh organisasi atau badan (seperti bank, manajemen aset, perusahaan asuransi, dan kepemilikan institusional lainnya) (Mulyani *et al.*, 2018). Kepemilikan institusional diukur dengan (Kartika *et al.*, 2023):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

3.4.2.2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial akan mempengaruhi jalannya organisasi pengurus dalam memajukan organisasi. Kelangsungan hidup perusahaan dapat dipengaruhi oleh hal ini. Kepemilikan manajerial sangat penting dalam bisnis karena manajer memiliki saham di perusahaan. Manajemen yang memiliki sebagian saham perusahaan, maka akan terlibat langsung dalam setiap pengambilan keputusan. Persentase kepemilikan manajemen perusahaan dalam hal saham disebut sebagai

kepemilikan manajemen. Kepemilikan manajerial diukur dengan (Nur'Aini dan Halimatusadiah, 2022):

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

3.4.2.3. Dewan Komisaris Independen

Seseorang yang tidak berhubungan dengan pemegang saham pengendali, direksi, atau dewan komisaris, atau pemilik perusahaan dianggap sebagai komisaris independen berdasarkan peraturan BEI (Izzati dan Riharjo, 2022). Dewan Komisaris Independen diukur dengan (Baihaqqi dan Mildawati, 2019):

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3.4.2.4. Komite Audit

Menurut Mayangsari (2003) dalam Izzati dan Riharjo (2022) mengatakan bahwa Komite audit bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah apa pun dengan kebijakan keuangan dan kontrol internal perusahaan. Komite audit diukur dengan rumus sebagai berikut (Pradasari dan Ermawati, 2018):

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}$$

3.4.2.5. Ukuran Dewan Direksi

Akan lebih mudah untuk memantau seberapa baik bisnis berjalan dan membangun jaringan yang kuat dengan pihak lain jika dewan direksi proporsional dengan ukuran perusahaan (Wulandari, 2019). Perhitungan yang digunakan untuk menentukan ukuran dewan direksi didasarkan pada jumlah anggota dewan (Tanujaya dan Anggreany, 2021).

3.4.2.6. Intensitas Aset Tetap

Menurut Mulyani Sejauh mana aset tetap mengandung hadiah kepada organisasi dengan biaya tambahan, khususnya biaya devaluasi yang timbul sebagai akibat aset tetap bertindak sebagai turunan dari gaji, disebut sebagai intensitas aset tetap. Jika aset tetap lebih besar maka manfaat yang dihasilkan akan lebih kecil karena biaya kerusakan yang terkandung dalam aset dapat mengurangi manfaat

(Muhadianah, 2020). Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan intensitas aset tetap (Ghifary *et al.*, 2022):

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.5. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini analisis regresi data panel digunakan untuk menguji hipotesis untuk melihat apakah variabel dependen yaitu penghindaran pajak dipengaruhi oleh variabel independen seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran dewan direksi, dan intensitas aset tetap pada perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan software *Eviews* v12. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian data, khususnya statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018:232) statistik yang disebut statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan data sebagaimana adanya atau sebagaimana dikumpulkan tanpa bermaksud untuk menarik generalisasi atau kesimpulan. Statistik deskriptif meliputi perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), desil, dan persentil, distribusi data melalui mean dan standar deviasi, dan persentase, serta penyajian data melalui tabel, grafik, *pie chart*, dan pictogram.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi tradisional digunakan untuk menentukan seberapa baik model regresi linier data panel dengan Ordinary Least Squares (OLS) mencegah bias pada variabel independen. Komponen uji asumsi standar adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel residual atau variabel pengganggu model regresi berdistribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar selama fase pengujian ini, uji statistik tidak valid. Dengan menggunakan uji *Jarque-*

Bera (J-B), analisis dapat memutuskan apakah residu beredar secara teratur atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas melihat apakah variabel bebas model regresi berkorelasi. Model regresi yang sah seharusnya tidak memiliki hubungan antara variabel independen. Memanfaatkan matriks korelasi untuk memastikan sejauh mana variabel independen dalam tes ini berkorelasi. Tidak ada masalah multikolinearitas jika nilai hubungan di bawah 0,80.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah penyimpangan model regresi terhadap nilai residual antar observasi berkorelasi atau tidak. Jika tidak terjadi heteroskedastisitas, maka model regresi dianggap memuaskan. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser adalah meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah ada korelasi dalam varian kesalahan model prediksi antara periode penelitian yang berbeda karena nilai dalam sampel sangat dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya. Salah satu metode untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi adalah Durbin-Watson (DW).

3.5.3. Analisis Regresi Data Panel

Data deret waktu dan data lintas bagian, seperti data sekunder dari perusahaan, merupakan data panel. Analisis regresi data panel, di sisi lain, adalah metode untuk menentukan apakah ada pengaruh signifikan secara parsial atau simultan antara satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis memperhitungkan jumlah individu dan periode waktu serta akan didapatkan tiga model regresi yaitu regresi *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* (Priyatno, 2023). Persamaan model data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PP = a + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 KOI + \beta_4 KA + \beta_5 UDD + \beta_6 IAT + e$$

Keterangan:

PP	= Penghindaran Pajak
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= Koefisien Regresi Variabel Independen
KI	= Kepemilikan Institusional
KM	= Kepemilikan Manajerial
KOI	= Komisaris Independen
KA	= Komite Audit
UDD	= Ukuran Dewan Direksi
IAT	= Intensitas Aset Tetap
e	= Error

3.5.3.1. Model Regresi Data Panel

Pooling Least Square (Common Effect), model *Fixed Effect*, dan model *Random Effect* adalah tiga metode yang dapat digunakan untuk memperkirakan Regresi Data Panel.

1. *Common Effect Model*

CEM merupakan model paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel karena hanya menggunakan metode *Pooled Least Squares (PLS)* untuk mengestimasi data *cross section* dan *time series*. Diasumsikan bahwa data perusahaan tetap konstan sepanjang periode waktu karena model efek umum ini tidak dapat membedakan antara variasi dalam dimensi perusahaan dan periode waktu.

2. *Fixed Effect Model*

FEM mengasumsikan bahwa setiap subjek memiliki penyadapan yang unik. Koefisien (kemiringan) untuk setiap faktor independen tidak berbeda antara organisasi atau dari waktu ke waktu, meskipun tangkapannya berbeda untuk setiap subjek dan tidak berubah dari waktu ke waktu. Namun, karena dapat membedakan antara efek individual dan efek waktu, metode ini tidak perlu membuat asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel independen. Namun, pendekatan ini memiliki keunggulan karena mampu membedakan antara efek waktu dan efek individual.

3. *Random Effect Model*

Model *fixed effect* mengalami kekurangan ini karena penggunaan variabel *dummy* menciptakan ketidakpastian. Model ini dapat menentukan apakah *error term* berkorelasi atau saling kontinu sepanjang *cross section* dan *time series*. Dari segi derajat kebebasan, metode ini lebih unggul dari model *fixed effect* karena memiliki parameter yang lebih banyak. Model komponen kesalahan menggunakan metode estimasi dan model yang dikenal sebagai *General Least Square (GLS)*. GLS adalah alat ukur yang dibuat untuk menyiasati heteroskedastisitas. Ini memiliki keuntungan menjaga konsistensi estimator sambil mempertahankan efisiensinya.

3.5.3.2. Pemilihan Model Data Panel

Estimasi data panel dapat dipilih menggunakan salah satu dari tiga metode. yang dapat diringkas sebagai berikut.

1. Uji Chow (F Test)

Tes yang disebut *Chow-test* digunakan untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* mana yang terbaik untuk regresi data panel. Model *common effect* digunakan ketika probabilitas untuk area silang F kurang dari 0,05 (nilai kritis). Jika nilai probabilitas *cross section* F kurang dari 0,05 (nilai signifikan), digunakan model *fixed effect* untuk menolak H_0 .

Hipotesis yang digunakan dalam uji *chow-test* adalah :

H_0 : *Common Effect Model (CEM)*

H_1 : *Fixed Effect Model (FEM)*

2. Uji Hausman

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan model regresi data panel mana, *Random Effect* atau *Fixed Effect*, yang lebih unggul. Jika nilai probabilitas untuk penampang acak kurang dari 0,05 (nilai signifikan), H_0 diterima, dan model efek acak digunakan. Ketika nilai probabilitas *random cross section* kurang dari atau sama dengan 0,05 (nilai signifikan), digunakan model *fixed effect*, dan H_0 ditolak.

Hipotesis yang digunakan dalam uji hausman adalah:

H_0 : *Random Effect Model (REM)*, H_1 : *Fixed Effect Model (FEM)*

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji ini dilakukan untuk memastikan apakah model *random effect* lebih unggul dari model *common effect* untuk regresi data panel. Jika nilai penampang Breusch-pagan lebih dari 0,05 (nilai signifikan), maka H_0 diterima dan digunakan model *common effect*. Untuk menggunakan model *random effect*, H_0 ditolak jika nilai penampang Breusch-pagan kurang dari 0,05 (nilai signifikan).

Hipotesis yang digunakan dalam uji lagrange multiplier adalah :

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1. Uji Statistik t

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh (parsial) masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji t. Uji dapat dilakukan jika tingkat signifikansi t untuk setiap variabel minimal 0,05 (= 5%). Jika probabilitasnya kurang dari atau sama dengan 0,05, hipotesis diterima, yang menunjukkan bahwa variabel dependen secara signifikan dipengaruhi oleh setidaknya beberapa variabel independen. Sebaliknya, jika probabilitas lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya beberapa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, maka hipotesis ditolak.

3.5.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi kemampuan variabel independen model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai *Adjusted R²* digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan model regresi mana yang terbaik karena adanya bias jumlah variabel independen pada koefisien determinasi. Pengujian ini bertujuan untuk memperjelas sejauh mana kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran dewan direksi, dan intensitas aset tetap merupakan variabel independen yang berpengaruh atau berkontribusi terhadap penghindaran pajak.